

BAB VI

DISKUSI DAN ILMPLIKASI TEORETIK

Di bab 6 akan didiskusikan temuan dan hasil penelitian yang telah dirumuskan di bagian sebelumnya. Selanjutnya, dijelaskan posisi teoretik penelitian tesis dalam perdebatan teoretis tersebut. Dalam penelitian kualitatif, temuan penelitian merupakan temuan konsep atau teori baru yang kemudian bisa disandingkan dengan teori-teori terdahulu yang telah diperdebatkan.

6.1 Diskusi Teoretis

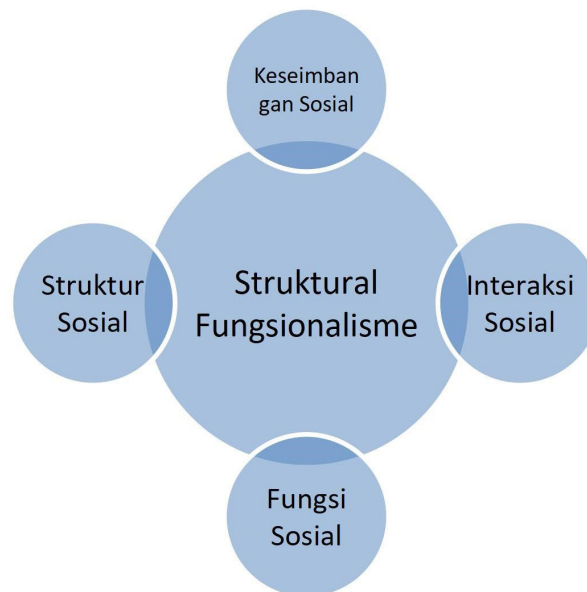
Fenomena penggunaan kekerasan dalam resolusi konflik menggunakan carok inheren dengan struktur nilai dan budaya masyarakat Madura yang telah terbentuk secara sosio-kultural turun-temurun. Maka untuk itu, peneliti menggunakan perspektif etno-politik struktural fungsional. Teori Struktural-Fungsional adalah suatu kerangka teoretis dalam sosiologi dan antropologi yang menyoroti fungsi-fungsi sosial dan struktur sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton ¹.

Di dalam konteks penelitian ini, teori struktural fungsional untuk menganalisa bagaimana tradisi dan budaya carok menjadi bagaian yang terintegrasi dengan struktur dan dinamika sosial kultur Madura dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial sekaligus instrumen dalam mengelola konflik. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, carok adalah warisan budaya yang telah ada sejak era kolonialisme Belanda, sehingga sampai sekarang menjadi identitas dan karakter. Perkembangan kemudian carok menjadi instrumen legitimasi kekuasaan baik secara fisik maupun politis, yang ditemukan dalam kasus Pilkades adalah

¹ Secara umum kajian teori-teori sosial dapat dilihat dalam tulisan Ritzer, George 2004, Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Sedangkan Perspektif etno-politik dapat dilihat di Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. (1963). *"The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations."*

Sedangkan secara spesifik kajian stuktural fungsional merujuk pada tulisan Talcott Parsons. (1951). *"The Social System."*, Robert K. Merton. (1938). *"Social Structure and Anomie."*A.R. Radcliffe-Brown. (1952). *"Structure and Function in Primitive Society"*, Seymour Martin Lipset. (1960). *"Political Man: The Social Bases of Politics."*

fenomena yang kemudian menunjukkan adanya perubahan pemaknaan terhadap carok.



Gambar Diagram Struktural Fungsional

Berbeda dengan pendekatan konflik yang menekankan peran konflik dalam membentuk struktur sosial dan menyoroti ketidaksetaraan kekuasaan dan sumber daya di masyarakat, fenomena carok tidak selalu berkaitan dengan ketimpangan dalam distribusi ekonomi. Terutama dalam konteks politik, carok bisa dikatakan menjadi identitas budaya politik yang kemudian menjadi simbol kekuasaan baik terhadap wilayah maupun dalam kontestasi elektoral.

Untuk itu, peneliti kemudian mengelaborasi hal pertama terkait etno-politik masyarakat Madura. Secara epistemologi etnisitas, karakteristik kultural orang Madura adalah sikap dan perilaku sosial yang sangat ekspresif dan terbuka. Karakteristik yang lain adalah sikap dan perilaku yang saling menghargai dan mengakui peran serta status sosial orang lain. Kedua karakteristik kultural tersebut tidak dapat dipahami tanpa memahami juga linieritas perilaku, yaitu sikap dan perilaku "*baik akan dibalas dengan sangat baik*", sedangkan sikap dan perilaku "*tidak baik akan dibalas dengan lebih tidak baik pula, yang bahkan sampai menimbulkan pertumpahan darah*". Karenanya, jika mereka mendapatkan suatu perlakuan yang dianggap tidak adil, secara spontan mereka akan bereaksi.²

² Wiyata, Abdul Latief "Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik" dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996)

Konteks kasus carok di dalam Pilkades Bator 2023 menunjukkan bahwa pelaku utama carok yaitu Kades Bulung sebagai elit lokal yang memiliki status sosial yang kompleks, selain sebagai klebun juga dapat dikatakan sebagai blater. Hal itu merujuk pada aksi carok yang dilakukan terhadap korban yaitu M. Mayyis Abdullah, Amiludin dan Rifa'I Rohman, yang sebagai simpatisan Imin, mantan Kades Bator yang gagal maju lagi dalam kontestasi Pilkades Bator 2023. Motif Kades Bulung melakukan carok karena tidak ingin adiknya, Fathur Rosi yang maju dalam Pilkades Bator 2023 tersaingi. Kades Bulung bersama beberapa orang merencanakan melakukan aksi carok terhadap pesaing di sekitar Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Pergeseran-pergeseran praktik dari carok (pola) lama ke carok (pola baru yang disebut dalam Bahasa setempat dengan '*nyelep*') menjadi penanda bahwa carok menjadi bagian dari cara masyarakat menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh faktor materi dan non materi. Hal ini terkait membangun kesadaran kultural kepada masyarakat dan pemangku kebijakan untuk tidak menggunakan cara-cara kekerasan meski mendapatkan legitimasi kultural. Di dalam rekomendasinya, CSWS menuangkan dalam regulasi formal yang dipertemukan dengan regulai informal (kultur/norma/nilai) yang bisa menghentikan produksi dan reproduksi kekerasan berbasis kultural baik carok dalam paradigma menggunakan pola lama (harga diri dan perempuan) atau dengan pola baru (kekuasaan).³

Di dalam pendekatan struktural fungsional, sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa carok adalah instrumen yang menunjukkan identitas sosial-kultur etnis Madura di dalam mengelola resolusi konflik secara terbuka melalui kekerasan. Identitas tersebut berangkat dari perjalanan sejarah masyarakat Madura di dalam membela harga diri terhadap kolonialisasi Belanda yang kemudian membentuk relasi dan struktur sosial dan pemaknaan hidup sebagai masyarakat Madura.

De Jonge, mendeskripsikan Madura dalam perspektif antropologis dengan segala manifestasi sosial-budayanya yang rentan akan ketegangan dan kekerasan. *Carok* sendiri

³ <https://csws.fisip.unair.ac.id/2021/11/carok-dalam-lensa-maskulinitas-etnik-madura/> Diakses Desember 2023

sebenarnya merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral. *Carok* merupakan perbuatan yang dianggap sebagai penghukuman yang secara fungsional merupakan control terhadap setiap perilaku yang dianggap mengganggu atau mengancam kemanusiaan. Secara sadar atau tidak masyarakat Madura telah menyepakati sebagai suatu norma yang mesti dijalankan apabila terjadi suatu gangguan atau penodaan terhadap kehormatan atau harga diri.⁴

Berdasarkan fenomena diatas kemudian tergambar bagaimana pola hubungan penguasa dengan para kawanan jagoan sebagai sebuah fenomena hubungan patron-klien (patron-client relationship). Hubungan patron-klien adalah sebagai bentuk interaksi antar kelaskelas sosial dalam masyarakat Madura. Hubungan patron-klien adalah merupakan pola interaksi antara patron dan klien. Istilah patron sendiri berasal bahasa Latin “patronus” atau “pater” yang berarti ayah (*father*). Karenananya penyebutan istilah patron tersebut merupakan istilah untuk menyebut pihak yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Sementara klien juga berasal dari bahasa Latin “cliens” yang berarti pengikut.

Di dalam konteks Pilkades Bator, relasi kuasa antar aktor lokal memang masih tinggi. Terutama kemudian hadirnya beberapa tokoh yang memiliki pertarungan antara modal sosial, ekonomi dan politik. Gosi, Kades Bulung bisa dianggap sebagai aktor yang memiliki modal sosial dan politik yang kuat. Di dalam konsep personifikasi tersebut diistilahkan sebagai *Bejing*. *Bejing* dikenal dengan tokoh lokal Madura yang memiliki ciri khas khusus dimana keberadaanya dengan melekatnya status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat serta jagoanisme yang dimiliki menjadi pembeda *Bejing* dengan masyarakat Madura pada umumnya.

6.2 Implikasi Teoretik

Implikasi teoretis merupakan hasil temuan di dalam penelitian terhadap teori yang digunakan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori analisis konflik dari Darendorf. Disini

⁴ Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers 1989)

terlihat model perspektif konflik dialektika yang dikombinasikan dari Model Talcott Parson dan analisis Dahrendorf. Dalam analisis hubungan kausal kata kuncinya adalah:

- 1) Konflik diasumsikan menjadi proses yang tak terhindarkan yang timbul dari kekuatan yang berlawanan dalam pengaturan sosial dan struktural,
- 2) Konflik tersebut dipercepat atau dihambat oleh serangkaian intervensi kondisi struktural atau variable.
- 3) Resolusi konflik pada satu titik waktu menciptakan situasi struktural yang, di bawah kondisi specifiable, pasti akan mengarah pada konflik lebih lanjut antara kekuatan yang berlawanan (Turner,1974: 94).

Selanjutnya Dahrendorf menekankan bahwa tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, struktur sosial yang berbeda di masyarakat akan menentukan kualitas otoritas yang dimiliki oleh lapisan tertentu terhadap lapisan lainnya. Dengan demikian, secara tersirat otoritas menyatakan superordinat dan subordinat yang ada di masyarakat.

Dengan demikian teori konflik Dahrendorf lebih sesuai untuk digunakan dalam menganalisis temuan ini. Sedangkan teori tindakan dari Talcott Parsons lebih memberikan perspektif tindakan sebagai tindakan dan kurang memperhatikan konteks sosialnya.